

# **TARI MORIRINGGO PADA ACARA PENYAMBUtan TAMU PEMERINTAHAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Rizky Lestari

Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar  
[Lestari29@gmail.com](mailto:Lestari29@gmail.com)

Dr. Jamilah, M.Sn

Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Drs. Solihing, M.Hum

Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

**Rizky Lestari.** 2018. *Tari Moriringgo pada acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) latar belakang tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur, (b) bentuk penyajian tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana latar belakang dan bentuk penyajian tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur. Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Sehingga, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk menganalisis rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Latar belakang tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan merupakan tarian asli dari anak suku Padoe yang berdiam di Kabupaten Luwu Timur. Sebagai bentuk syukur, kegembiraan dan suka cita dari masyarakat suku *padoe* untuk merekatkan hubungan masyarakat yang terkesan sudah modern. (b) Bentuk Penyajian tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan yaitu tarian dengan gerakan yang dinamis dan kompak, memadukan kelincahan penari dalam melompat dengan permainan instrumen tari berupa kayu (*alu*) dan instrumen musik berupa gendang dan gong. Dengan pakaian adat lengkap, Tari *Moringgo* dipentaskan oleh 16-21 orang ada sebagai pemukul kayu (*alu*), penari utama (pelompat), penari pedang (*momaani*), penyanyi pengiring, penari pendukung (*moduku* atau menari berputar) serta penabuh gendang dan gong. Selain itu syair lagu berisi puja dan puji terhadap keindahan dan kekayaan alam “*Wute Nuha*” (Tanah Nuha).

Kata Kunci: *Moringgo*, *Padoe*, Penyambutan, Tamu Pemerintahan, Luwu Timur

## I. PENDAHULUAN

Seni merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam sejarah perkembangan masyarakat mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern sekarang, masing-masing memiliki penghayatan dan apresiasi terhadap cita rasa keindahan seni. Seperti kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Seni tari tradisional.

Kabupaten Luwu Timur salah satu contoh kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kesenian tradisional yang dilestarikan khususnya dibidang seni tari, tarian itu merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh masyarakat setempat karena merupakan seni tari yang khas dan asli dari daerah tersebut. Munculnya beberapa asset dalam bidang seni tentu ada yang melatarbelakangi dengan mengingat kembali sejarah tentang

kebudayaan setempat berdasarkan suku asli Luwu Timur. Suku *Padoe* adalah salah satu suku penduduk aslinya. Salah satu seni budaya tradisional dari suku *Padoe* yang saat ini mencuri perhatian masyarakat setempat yaitu seni tari *Moringgo*.

Tari *Moringgo* ini merupakan tarian yang dipentaskan sebagai upacara penyambutan tamu. Seiring dengan perkembangan zaman tari ini mengalami perkembangan fungsi. Tari ini dapat pula dipentaskan pada upacara adat, acara-acara besar yang diadakan oleh pemerintahan Luwu Timur, seperti perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, Festival Keraton Nusantara. Pada saat acara penyambutan tamu pemerintahan, tari *Moringgo* biasa dipertunjukkan di kantor Bupati Luwu Timur.

Pada bidang seni tari, tarian dalam penyambutan tamu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni semata tetapi sebagai bentuk penghormatan tamu

agung pemerintahan yang datang berkunjung di Luwu Timur. Pertunjukan tarian tradisional dapat tetap dilestarikan dengan adanya komunitas seni budaya di Luwu Timur yang pada akhirnya dapat mempertahankan tari *Moringgo* dan bahkan mengembangkannya, sehingga eksistensi tari *Moringgo* menjadi salah satu tarian khas daerah Kabupaten Luwu Timur. Selain itu juga dapat membuktikan bahwa fungsi tari *Moringgo* masih tetap ada dan dibutuhkan dalam perkembangan seni budaya masyarakat Luwu Timur hingga sekarang. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi, begitu pula halnya dengan tari *Moringgo* maupun jenis kesenian lainnya yang ada di Luwu Timur dan Nusantara ini.

Berdasarkan pembahasan di atas dan dikarenakan ada sebuah sikap bahwa melestarikan kebudayaan itu wajib untuk

setiap daerah agar Indonesia kaya akan budayanya khususnya dalam bidang kesenian. Sehingga penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Tari *Moringgo* pada acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Sasaran Penelitian dan Sumber**

#### **Data**

Sasaran dan sumber data yang peneliti teliti yaitu sebagai berikut:

#### **1. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah latar belakang tari *Moringgo* dan bentuk penyajian dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur.

#### **2. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Luwu Timur, baik yang terlibat langsung maupun tidak terhadap

tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Studi Pustaka

Terkait dengan studi pustaka tentang teori tari tradisional, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku seni pertunjukan, seni tradisional, jurnal, surat kabar, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang seni tradisional di Indonesia khususnya tentang seni Tari yang ada di Kabupaten Luwu Timur, sehingga dapat memperkuat data hasil penelitian dan dapat dibahas dengan sistematis berdasarkan teori yang ada.

### 2. Observasi

Observasi ini menyangkut sebuah pertunjukan tari *Moringgo*

dalam acara penyambutan Tamu Pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur yang dimana semua masalah yang berkaitan dengan *Moringgo*, mulai dari gerak, penari, iringan musik, syair lagu tarian, properti, tata rias dan busana dan tempat pertunjukan tari *Moringgo*, masyarakat serta tokoh adat dan kondisi sosial budaya masyarakat Luwu Timur.

Alat instrumen yang digunakan dalam teknik observasi ini yaitu dimana peneliti sebagai instrument utama atau instrument kunci karena bertindak sebagai pengamat ketika pertunjukan sedang berlangsung. Pengamat yang langsung bersentuhan dengan penari *Moringgo*, termasuk lingkungan sosial budaya setempat. Kamera *handycame*, untuk merekam segala bentuk aktivitas masyarakat yang berada pada lokasi pertunjukan musik *Dide'*, kamera foto, digunakan untuk pengambilan gambar baik pada saat pertunjukan berlangsung

ataupun peristiwa penting dan mendukung penelitian ini dan buku catatan, dan lain sebagainya. Pada teknik observasi ini, observasi *nonparticipant* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat terlibat langsung dalam menari *Moringgo*. Namun peneliti termasuk bagian dari suatu pertunjukan seni, yaitu sebagai pengamat sekaligus bagian dari penonton.

### 3. Wawancara

Teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur diterapkan pada informan dari kalangan tokoh masyarakat, adat, pemerintah generasi muda, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *Moringgo*.

Peneliti juga menggunakan alat/instrument pada saat melakukan wawancara yaitu berupa daftar

pertanyaan, alat perekam suara berupa *atape recorder*, kamera foto, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Pokok - pokok yang dipertanyakan mengenai asal mula atau latar belakang dan bentuk penyajian tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini di mana peneliti mengumpulkan data baik itu dokumen primer maupun sekunder yang merupakan bahan tertulis yakni tentang kebudayaan dan kesenian Kabupaten Luwu Timur, yang dapat dijadikan pedoman bahwa pertunjukan tari *Moringgo* itu memiliki filosofi dan bagaimana filosofi tari *Moringgo* tersebut dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur yang dilakukan saat ini.

### **C. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225) adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan secara kualitatif.

### **D. Lokasi Penelitian**

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Wasuponda karena saat ini Suku Padoe sebagai pemilik Tari Moringgo lebih banyak bermukim di daerah tersebut.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Tari *Moringgo* pada Acara Penyambutan Tamu Pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur**

Kabupaten Luwu Timur merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah kebudayaan. Melalui sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan inidikenal ada beberapa jenis kesenian yang menunjang terwujudnya kebudayaan bangsa dan daerah, salah satu kesenian tersebut adalah tari *Moringgo*. Di Luwu Timur ada beberapa jenis ritual yang terangkum dalam tari *Moringgo* sebagai tari pembuka atau biasa digunakan sebagai tarian penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur.

Kata "*Riringgo*" dalam bahasa *Padoe* berarti halangan atau rintangan. Sehingga dengan kata awalan "*Mo*" yang berarti melakukan tarian

“*Riringgo*” adalah tarian yang bertendensi kemenangan yang penuh kegirangan/suka cita. Tarian ini pada zaman dahulu ditampilkan pada acara-acara syukuran, disamping acara syukuran karena panen yang berhasil, juga pada acara syukuran menyambut *Pongkiari* yang pulang berperang dan menang, serta acara syukuran menyambut Saliwu waktu pulang dari Palopo menebang pohon *Langkanae*. Namun saat ini bergeser fungsi dikarenakan oleh zaman yang kian modern, Thomas Lasampa selaku tokoh adat dan seniman tari tradisional *Moringgo* berinisiatif agar tarian ini tetap di lestarikan dengan menjadikan sebagai tarian penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur dalam maknanya yang berfungsi sebagai bentuk syukur, kegembiraan dan suka cita dari masyarakat suku *padoe* terhadap tamu-tamu agung yang datang

ke daerahnya, sampai sekarang tari *Moringgo* memiliki eksistensi yang sangat penting oleh masyarakat setempat. Selain dari fungsi dan makna di atas, tari *Moringgo* merupakan salah satu kebudayaan yang gunanya untuk merekatkan hubungan masyarakat yang terkesan sudah modern. Thomas Lasampa juga berharap agar kebudayaan tetap hadir dalam kehidupan masyarakat agar tetap diingat oleh generasi saat ini maupun di kemudian hari (hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, 10 Maret 2018).

## **2. Bentuk Penyajian Tari *Moringgo* pada Acara Penyambutan Tamu Pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur**

*Moringgo* adalah tarian yang umumnya dipertunjukkan oleh pemuda-pemudi Suku Padoe. Pada saat ini, tarian ini dilaksanakan pada acara penyambutan tamu pemerintahan yang ada di Kabupaten Luwu Timur.



Gambar 4.1. *Moriringgo* di Hadapan Tamu Dokumentasi Foto Rizky (28 April 2018)

Tari *Moriringgo* lebih menekankan pada seni pertunjukannya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Adapun elemen-elemen pendukung Tari *Moriringgo* diantaranya gerak, penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, serta tempat pertunjukan:

a. Gerak

Berdasarkan observasi peneliti, tarian *Moriringgo* mengharuskan seluruh penarinya melakukan gerakan yang sama dan serentak. Hal yang paling penting dalam gerakan tari *Moriringgo* adalah gerakan ini dapat menunjukkan kelincahan dan kekompakan dari penarinya (Hasil wawancara Thomas Lasampa, 10 Maret

2018). Berikut ini adalah analisis gerakan-gerakan dalam tari *Moriringgo*.

1) Gerakan *Melemepe* dalam tari *Moriringgo*

Gerakan *Melemepe* yaitu posisi berdiri tegak disebelah *alu*, yang analisis tataran sudah dibunyikan. Setelah itu, kaki makna pertama kanan *melemepe* ke dalam *alu* di ikuti kaki kiri lalu pindah ke *alu* kedua dan ketiga setelah itu posisi badan berbalik ke *alu* dengan awalan kembali. Kaki kanan *melemepe* ke *alu* ke empat diikuti kaki kiri begitu selanjutnya sampai *alu* keenam.



Gambar 4.2. Gerakan *Melemepe* Dokumentasi Foto Rizky (5 Maret 2018)

Pada gerakan 1,2,3 atau dalam bahasa konotasi padoe *aso*, *oruo*, *otolu* dilakukan kedua dengan gerakan yang sama dan serentak. Pada gerakan ini



dilakukan dengan melompat secara perlahan – lahan atau lambat. Gerakan *Melempe* 1,2,3 dimaknai sebagai gambaran keseharian para petani dahulu, pada saat menghadapi rintangan prosesi tahap awal menanam padi di ladang. Gerakan ini juga mengungkapkan bahwa banyak rintangan yang akan dihadapi meskipun, pada tahap awal menanam padi rintangan yang dilalui belum terlalu sulit.

## 2) Gerakan *Melempe Momaro* dalam Tari *Moringgo*

Pada gerakan *Melempe Momaro* kecepatan dalam melompat semakin meningkat dari sebelumnya Thomas Lasampa menjelaskan: “Gerakan dilakukan harus serentak dan sama lompatan kakinya, pada gerakan ke-4 (empat) ini ada bolak-balik, sempat berputar atau sambil berputar sambil melompat”. (hasil wawancara 10maret 2018). Gerakan ini dimaknai sebagai gambaran petani pada saat prosesi tahap selanjutnya dalam memelihara dan

memanen padi di ladang, yang berarti semakincepat lompatan pada gerakan ini maka, semakin sulit rintangan yang akan dihadapi kedepannya baik dari segi hama, cuaca, dan sebagainya. Selain itu, gerakan ini juga menggambarkan sebagai gambaran orang yang berlomba-lomba mengelilingi ladang mencari padi yang terikat bulirnya atau biasa disebut *Toboku*.



Gambar 4.3. Gerakan *Melempe Momaro*  
Dokumentasi Foto Rizky (5 Maret 2018)

## 3) Gerakan Berpegangan Tangan

Tari *Moringgo* pemuda-pemudi melompat dan berpegangan tangan, sambil berputar mengelilingi *alu*. Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen mereka. Hal ini sudah analisis tataran makna sangat umum dilakukan para petani Suku Padoe, dengan

menamai syukuran panen sebagai *Padungku*. Gerakan ini memiliki makna yang mengajarkan kita tata cara hidup antar sesama manusia dengan bekerja sama dalam bergotong royong dan menghadapi segala rintangan (Lihat gambar 4.4). Bapak Thomas mengungkapkan:“Pada gerakan pertama itu sangat slow, masuk pada gerakan berikutnya semakin cepat, dan lebih cepat lagi. Sehingga, pada gerakan ini terlihat begitu hidup, dan begitu lincah.”. (hasil wawancara 10 maret 2018).

Tarian dalam gerakan ini membuat para penari merasa lebih tertantang dengan adanya kecepatan pukulan *alu* yang dimainkan, sehingga para pemain harus mengikuti kecepatan pukulan *alu* tersebut. Adanya gerakan dalam tarian ini, membuat para pemain merasa semua masalah yang mereka rasakan lepas dan terlampiaskan.

Resaldy mengatakan:

“Saya sebagai penari, merasakan bahwa dengan adanya gerakan ini saya lebih tertantang sehingga semua masalah yang dirasakan menjadi

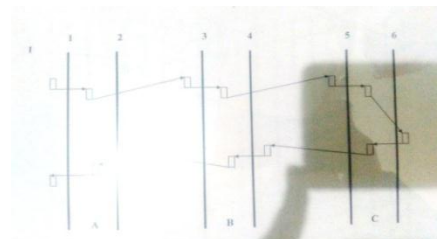
tembus masalah atau lepas semuanya, dan karena mereka semua juga merasa seperti itu akhirnya terjadi teriakan, pertanda bahwa kami sangat merasa bersyukur atas pesta panen tersebut”. (hasil wawancara 5 maret 2018)



Gambar 4.4. Gerakan Berpegangan Tangan Dokumentasi Foto Rizky (5 Maret 2018)  
4) Skema Gerakan

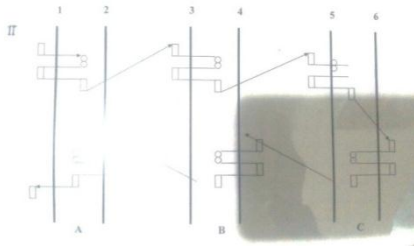
Tari *Moringgo* memiliki 5 bentuk skema gerakan, mulai dari skema gerakan 1, 2, 3, 4 dan 5 yang setiap skema memiliki pola gerakannya masing-masing, berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka oleh Thomas Lasampa (10 maret 2018) diperoleh data skema gerak dalam bentuk gambar berikut ini:

a) Skema Gerak 1

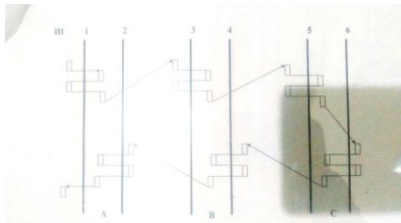


Dokumentasi Hak Cipta Thomas Lasampa  
(10 Maret 2018)

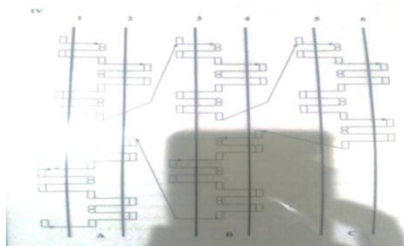
b) Skema Gerak 2



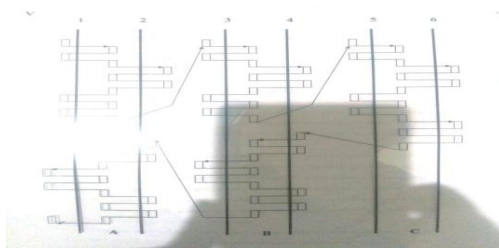
c) Skema Gerak 3



d) Skema Gerak 4



e) Skema Gerak 5



Keterangan Gambar:

□ : Dua Kaki

8 : Satu Kaki

|| : *Alu*

Gambar 4.5. Skema Gerak tari *Moringgo* 1, 2, 3, 4 dan 5

b. Penari

*Moringgo* merupakan tarian sukacita, yang biasa ditampilkan dalam perayaan pesta panen, penjemputan tamu yang dihormati serta perayaan kemenangan perang. Dengan pakaian adat lengkap suku *Padoe*, Tari *Moringgo* dipentaskan oleh 16-21 orang penari suku *Padoe*. Enam orang memainkan kayu pemukul (*alu*), 2-4 orang menjadi penari utama (pelompat), 2 orang menari pedang (*momaani*), 3-4 orang menjadi penyanyi pengiring, 2-4 menjadi penari pendukung (*moduku* atau menari berputar) serta 2 orang menabuh gendang dan gong.



Gambar 4.6. Penari *Moringgo*  
Dokumentasi Foto Rizky (5 Maret 2018)

Saat ini, tarian *Moringgo* dilakukan oleh 10 (sepuluh) pemain yang terdiri dari 6 (enam) orang atau 3(tiga) pasang perempuan dan laki-laki memegang *alu*, kemudian 2 (dua) pasang laki-laki dan perempuan yang melompat di atas *alu* (lihat gambar 4.6). Gerakan melompat yang dilakukan oleh sepasang pemuda-pemudi ini diartikan sebagai dua orang atau sepasang kekasih yang sedang berpacaran pada saat memotong padi. Thomas Lasampa menjelaskan:

“Pada waktu dulu, ketika orang memotong padi, ramai berpacaran, sementara kalau potong padi menggunakan *anai-anai* bukan dengan parang. Pada waktu sehari-hari kita potong padi disawah “ya” kesempatan pemuda-pemudi berpacaran. Penari harus 4 orang sepasang atau berpasang-pasangan tetapi, yang pegang *alu* dibawah harus 6 (enam) orang perempuan, karena pada waktu dulu perempuan yang menumbuk padi pakai *alu*.” (hasil wawancara Rizky, 10 maret 2018)

### c. Musik Iringan

Dalam tari *Moringgo* terdapat musik internal yaitu *alu* dan syair lagu oleh penari

dan musik eksternal berupa gong dan gendang.

*Alu* adalah alat yang digunakan para pemain saat *Moringgo* berlangsung. Thomas mengungkapkan :

“*Alu* pada hakikatnya adalah alat yang digunakan untuk menumbuk padi pada *lesung*, kita menghargai hasil panen dengan mengadakan *padungku* sebagai ungkapan syukur bahwa kita bisa menikmati hasil alam. Selain itu, bunyi irama pukulan *alu* berfungsi untuk memberitahukan dan menginformasikan kepada masyarakat sekitar bahwa di kampong ini sedang ada tari *Moringgo*.” (Hasil wawancara 10 maret 2018)



Gambar 4.7. *Alu*

Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

Selain *alu* yang digunakan dalam mengiringi tarian *Moringgo* dikenal juga *Singgala* yang terbuat dari jenis kulit hewanyang berbentuk bulat atau lingkaran, dengan memiliki dua pemukul. Masyarakat

Padoe menggunakan *Singgala* sebagai salah satu alat kesenian untuk pengantar irama, yang berbunyi berdasarkan pukulan *alu* pada tarian pesta panen atau *padungku*. Selain itu, pada tarian *Moringgo*, *singgala* sangat berperan penting dalam pukulan *alu*, apabila *singgala* tidak ada maka pukulan *alu* tidak berirama atau bahkan tidak serentak. *Singgala* biasa juga disebut gendang yang berasal dari alam juga dapat dimaknai sebagai keyakinan masyarakat *Padoe* bahwa alam merupakan sesuatu yang indah bagi mereka dan alam adalah harta yang mereka banggakan.



Gambar 4.8. *Singgala*/gendang  
Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

*Singgala* umumnya merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian. *Singgala* juga

merupakan alat kesenian tradisional masyarakat *Padoe*, dengan bagian atas dan bawah *singgala* terbuat dari kulit hewan. *Singgala*, tersebut hanya untuk iringan tarian, tidak ada arti khusus. Thomas Lasampa menjelaskan:

“*Singgala* digunakan pada saat acara Dero, Maleambo, dan digunakan untuk pengantar irama karena *singgala* berbunyi berdasarkan pukulan *alu* itu. Jika tidak ada *singgala* maka pukulan *alu* itu, tidak berirama atau tidak serentak. Oleh karena itu, kita pakai *singgala* karena itu salah satu alat kesenian.” (hasil wawancara 10 maret 2018)

*Bombongan* atau Gong adalah alat musik terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) tataran dengan permukaan yang bundar (lihat gambar 4.9). Masyarakat *padoe* menggunakan Gong sebagai salah satu alat penambah irama musik pada tarian. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun, atau benang. Cara memainkan gong dengan cara ditopang oleh kelima jari dan dimainkan dengan cara dipukul satu-satu,

yang menandakan bahwa tarian *alu* siap dimainkan. Penggunaan gong dapat dimaknai sebagai terbukanya tarian *alu*, silahkan masuk, berarti penari sudah bisa melompat.

Gong juga merupakan alat musik tradisional masyarakat Padoe dan sebagai penambah irama musik dalam permainan *alu* pada tari *Moringgo*. Selain sebagai alat penambah irama musik, gong juga sebagai alat komunikasi antara penari pada saat tarian *Moringgo* dimulai. Tetapi, dalam tarian tersebut pemukulan gong dilakukan tidak sembarang hanya pukulan satu-satu saja. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Thomas Lasampa:

“Gong fungsinya sebagai penambah irama musik, dengan pukulan satu-satu. Jadi, apabila gong berbunyi dengan dipukul satu-satu menandakan permainan *alu* telah terbuka di bawah dan orang bisa melompat. Sehingga, meskipun seseorang tidak melihat *alu* namun gong berbunyi berarti silahkan masuk. Sedangkan pada mulanya, mereka memukul gong bersamaan dengan bunyi *alu*, tidak ada maknanya malahan kacau. Oleh karena itu, saya tentukan 1 kali

pukulan saja.” (hasil wawancara 10 maret 2018)



Gambar 4.9. *Bombongan/Gong*  
Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

Kreatifitas masyarakat Padoe dalam memanfaatkan bunyi *bombongan* sebagai alat komunikasi antar penari, menunjukkan karakter mereka yang mau berusaha untuk berpikir dan berkreasi terhadap kemampuan yang mereka miliki. (hasil wawancara 10 maret 2018).

Selain dari bunyi *alu*, gong dan gendang, terdapat pula musik internal yang dinyanyikan oleh penari dengan syair lagu yang penuh makna dan mengandung arti sehingga membuat penari semakin semangat dan nilai budaya gotong royong, bersama-sama dan kompak dalam menarikan tarian *Moringgo*, berikut syair lagu dan arti makna syair tersebut sebagai berikut:

Syair Lagu Tari *Moringgo*

*Oh petianggu*  
*Wute nuha wute nioanggu*  
*Wute poinganggu hawe kaku*  
*langkaito*  
*Memaito lowo kato mperonga-ronga*  
*mpeaso aroa*  
*Kato mpengkoraha keo wutendo*  
*Wute nuha wutendo*  
 Oh saudaraku  
 Tanah *Nuha* kelahiran kita  
 Tempat kita tinggal sampai kita  
 besar(dewasa)  
 Marilah semua kita bersama-sama bersatu  
 hati  
 Kita pertahankan tanah kita  
 Tanah *Nuha* (Luwu Timur) tanah kita  
*O petianggu*  
*Memaito lowo lowo tompegalu*  
*kalompelere tiano tinuwundo*  
*Tongangkonde teolo torokuno*  
*lebomo marambanao wutendo*  
*Nekele labbu Lauro ka hulo sugino*  
*wute nuha*  
 Oh Saudaraku  
 Mari bersama-sama kita bersawah dan  
 berkebun untuk kehidupan kita  
 Padang, dan hutan bukit dan lembah  
 keindahan tanah kita  
 Nikel besi rotan dan damar kekayaan tanah  
*Nuha* (Luwu Timur)

#### Lagu Penutup

*Oh uma ine ka petialowo*  
*Kaito minggi mpekuie*  
*Umarito kimpoko enaho Moriringgo*  
*umbu i Nuha*  
*Umarito kimpoko enaho Moriringgo*  
*umbu i Nuha*  
 Oh Bapak dan Ibu  
 Serta Saudara semua  
 Kami sudah akan pulang

Telah selesai ditampilkan *Moriringgo* dari *nuha*

Telah selesai ditampilkan *Moriringgo* dari *nuha*

*Nani mpendamo*

*Wute Nuha henu kupewowoloo*

*Laku lei huru kumolupeo*

*Meupo kubintangolai*

*Palili mentuwu memoroso*

Tanah *Nuha* yang ku ingat

Tidak akan pernah ku lupakan

Namun aku pergi jauh

Ramai, indah dan senang

Masyarakat hidup bersatu

*Maito petia tompeasoarao*

*Mowangu wutendo kato*

*memanangai*

*Anai momoike limbo wute nuha*

*Torokuno lembono maramba*

*wutendo*

Marilah saudara kita bersatu hati

Membangun tanah kita agar kita sejahtera

Alangkah indahnyalah lembah tanah *Nuha*

Gunung dan lembah keindahan tanah kita

#### d. Properti

Penggunaan *Rambutu* dalam tarian

*Moriringgo* semakin memperkuat keindahan

dan kelembutan tariannya. Penggunaan

*Rambutu* menunjukkan identitas

penggunanya sebagai bagian dari

masyarakat *Padoe*. *Rambutu* dipegang

menggunakan tangan kanan oleh penari

dengan tegak lurus dan posisinya tepat di

bawah dada sebelah kanan penggunanya.



Gambar 4.10. *Rambuti* (Kemoceng)  
Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

*Rambuti* itu sendiri berasal dari kata “rambut yang artinya “bulu”. Dirangkai sedemikian rupa, sehingga membentuk tatanan yang indah dan digunakan sebagai atribut/properti tari sekaligus lambang kemenangan. Pak Thomas Lasampa mengungkapkan:

“*Rambuti* atau bulu sangat berperan penting dalam penjemputan Pongkiari atau biasa kami sebut dengan “Algojo Perang” yang pulang dari peperangan membawa kabar gembira mengenai kemenangan masyarakat Padoe, sambil berteriak “owwhhh” kemudian disambut tarian Mongkaliboe. Kemudian, rambut tersebut dipasang, adakalanya bulunya atau rambutnya orang itu yang digunakan. Tapi kalau tarian *Moringgo*, *Rambuti* melambangkan kemenangan dari berbagai rintangan yang dihadapi pada saat proses menanam hingga pemanenan padi.” (hasil wawancara 10 maret 2018).

#### e. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam Tari *Moringgo* yaitu sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Namun tidak menjadi penghalang dalam tarian tersebut dalam hal ini riasnya sederhana sekali yang terpenting atribut suku *Padoe* terlihat. Tata busana ialah perlengkapan dan kebutuhan yang dikenakan oleh seorang penari atau kelompok tari. Pemilihan busana tari harus menarik, sesuai dengan tema tari dan yang terpenting tidak mengganggu gerak tari.

*Pasapu* atau Topi yang bagian atasnya tidak tertutup dan terbuat dari jenis kain kaku. Dengan hiasan pinggiran tataran berwarna kuning keemasan (lihat gambar 4.11). *Pasapu* atau ikat kepala yang menggunakan hiasan berwarna kuning keemasan dapat dimaknai dengan makna kekayaan dan kemakmuran, sedangkan *Pasapu* itu sendiri terdiri dari dua kategori yang dibedakan dari bentuk lipatannya. *Pasapu* tampak berdiri tegak menjulang



keatas bagian kanan dengan makna “kepada Tuhan” Sedangkan bagian sisi kiri tampak lurus kebawah dapat dimaknai sebagai “bumi atau manusia” (hasil analisis penelitian observasi wawancara dan dokumentasi)



Gambar 4.11. *Pasapu* Laki-Laki dan Perempuan

Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

*Pasapu* biasa digunakan dalam upacara adat, pentas tarian, dan seminar adat di lingkungan masyarakat Padoe.

Thomas Lasampa menjelaskan:

“Kalau disini itu pengikat kepala dikenal dengan *Pasapu* atau biasa kami sebut *songko*. Ada dua lipatan pada *Pasapu* yang sebelah kanan tegak lurus keatas artinya “kepada tuhan” yang artinya bagaimana kita percaya dengan Tuhan yang menciptakan alam ini dan yang mengatur hidup. Sedangkan, yang sebelah kiri lurus kebawah artinya kembali ke “bumi atau manusia”, ya kita harus saling bekerja sama, menghormati, tolong-menolong dan juga kita bisa memanfaatkan

lingkungan yang ada. Kalau untuk hiasan kita buat warna kuning karena artinya kekayaan.” (hasil wawancara 10 maret 2018)

*Kalambe hada* adalah baju yang berbentuk seperti halnya kemeja, terbuat dari kain katun sutera yang dibuat sedemikian rupa dengan bagian tangan terbentuk lengan panjang. Dengan diberi hiasan berupa manik-manik berwarna kuning emas, dengan bagian depan memiliki kancing dan perekat lainnya. Pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang sesuai dengan lebar lengan tangan, lubang tersebut berfungsi sebagai lubang keluar masuknya lengan. Penggunaan *Kalambe hada* atau pakaian adat dikalangan masyarakat Padoe, sering kali digunakan untuk pentas tarian *Moringgo* dalam acara *padungku* atau pesta panen.



Gambar 4.12. *Kalambe Hada Irowai*  
(busana perempuan)  
Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

Bentuk *kalambe* ini juga sangatlah sederhana, dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda, agar dapat dibedakan *kalambe hada irowai* atau perempuan (lihat gambar 4.12) dan *kalambe hada tama* atau laki-laki (lihat gambar 4.13). Hiasan manik-manik itu sendiri yang berwarna kuning emas memiliki makna padi dan kekayaan. Sedangkan untuk warna merah itu sendiri memiliki makna sudah satu masa panen. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat *Padoe* yang memiliki akal dan kreatifitas dalam berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang indah. Mereka tidak membiarkan diri mereka terbatas pada hal-hal yang berusaha menghalangi mereka. *Kalambe hada* ini dimaknai sebagai gambaran atau identitas suku *Padoe*.



Gambar 4.13. *Kalambe Hada Tama*(busana laki-laki)  
Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

Thomas Lasampa mengungkapkan:

“*Kalambe hada* untuk sebagai atribut tarian saja, tidak ada arti khusus. *Kalambehada* sebagai atribut peninggalan orang dulu, dan diteruskan sampai generasi sekarang. Tapi untuk bahan dan motifnya itu sendiri, cuman satu yang didapat orang dulu. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman dan keadaan, pembuatan aksesoris itu berdasarkan dengan keadaan sekarang bagaimana supaya bagus kelihatan dan ada hubungannya dengan pesta panen.” (hasil wawancara 10 maret 2018).

#### f. Tempat dan waktu Pertunjukan

Dalam suatu pertunjukan memerlukan sarana dan fasilitas tempat untuk penyelenggaraannya.

##### 1) Tempat Pertunjukan

Pementasan tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur berlokasi di mana saja atau tempat disambutnya tamu-tamu pemerintahan yang datang, salah satu

contohnya pada saat acara panen raya atau pembukaan lomba kebudayaan atau pesta rakyat yang mengundang para tamu-tamu pemerintahan kemudian tarian tersebut dilaksanakan dengan panggung terbuka dimana penonton dapat melihat dari segala arah penjurur.



Gambar 4.14. Lokasi Lapangan Terbuka Dokumentasi Foto Rizky (10 Maret 2018)

## 2) Waktu Pertunjukan

Para tamu disambut oleh penari *Moringgo* dengan durasi waktu yang dibutuhkan dalam pentas tari yaitu sekitar kurang lebih 7 menit. Adapun tahapan atau proses penyambutan tamu pemerintahan dengan tari *Moringgo* berdasarkan observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

- a) Para Tamu Pemerintahan datang dan disambut oleh para penari

*Moringgo* dengan 2 orang menari pedang (*Momaani*) kurang lebih 1 menit.

- b) Ketika para tamu mulai memasuki lokasi acara maka penari perempuan (penari utama) menyambut dengan memegang *rambuti* (Properti) sebagai tanda hormat kepada tamu tersebut kurang lebih 2 menit.
- c) Semua penari *Moringgo* berdiri tersusun rapi dengan sejajar membiarkan para tamu untuk lewat dan duduk di lokasi yang telah disiapkan pada acara tersebut sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 5 menit.
- d) Ketika posisi para tamu pemerintah sudah di tempat nya maka dimulailah pertunjukan tari *Moringgo* tersebut.
- e) Para tamu dan penonton menyaksikan pertunjukan tarian *Moringgo* dari arah mana saja

f) Pertunjukan tarian membutuhkan waktu kurang lebih 7 menit

Beberapa penjelasan di atas, yang mengatakan bahwa tarian *Moringgo* ditampilkan ketika tamu telah duduk di tempat yang telah disediakan pada acara-acara. Namun, tarian ini lebih sering dilaksanakan ketika para tamu baru datang di lokasi dan sebelum duduk atau sebelum dimulainya acara inti, sehingga di hadapan para tamu di pertunjukkanlah tari *Moringgo* terlebih dahulu (lihat gambar 4.15). Sehingga berlangsung proses penyambutan tamu sekitar 5-10 menit tamu-tamu tersebut dijemput dengan tarian penyambutan tari *Moringgo* (hasil wawancara Thomas Lasampa, 8 Maret 2018)



Gambar 4.15. Pertunjukkan Tari *Moringgo* di Hadapan para Tamu

Dokumentasi Foto Rizky (5 April 2018)

## B. Pembahasan

### 1. Latar Belakang Tari *Moringgo*

Kata “*Riringgo*” dalam bahasa *Padoe* berarti halangan atau rintangan. Tarian “*Riringgo*” adalah tarian yang bertendensi kemenangan yang penuh kegirangan/sukacita. Tarian ini ditampilkan pada acara-acara syukuran, disamping acara syukuran karena panen yang berhasil, juga pada acara syukuran menyambut *Pongkiari* yang pulang berperang dan menang, serta acara syukuran menyambut Saliwu waktu pulang dari Palopo menebang pohon *Langkanae* dan sekarang dijadikan tarian penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur.

Menurut Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai

pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat dan tentunya tiap kesenian tradisional tersebut memiliki latar belakang tersendiri sesuai eksistensinya.

Thomas Lasampa adalah salah seorang seniman pencipta tari *Moringgo* dan tokoh adat/masyarakat *Padoe* menjadikan tarian yang bertendensi kemenangan yang penuh kegirangan/sukacita sebagai acara syukuran menyambut *Pongkiari* yang pulang berperang dan menang, serta acara syukuran menyambut Saliwu waktu pulang dari Palopo menebang pohon *Langkanae*, bergeser fungsi dengan inisiatif agar tarian ini tetap dilestarikan dengan menjadikannya sebagai tarian penyambutan tamu

pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur tanpa meninggalkan makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut sebagai bentuk syukur, kegembiraan dan suka cita dari masyarakat suku *padoe* terhadap tamu-tamu agung yang datang ke daerahnya, sampai sekarang ini tari *Moringgo* memiliki eksistensi yang sangat penting oleh masyarakat setempat. Selain itu, tarian ini berguna untuk merekatkan hubungan masyarakat yang terkesan sudah modern.

## **2. Bentuk Penyajian pada Pertunjukan Tari *Moringgo***

Bentuk penyajian pada tari *Moringgo* salah satunya yaitu, gerak. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Moringgo* berdasarkan hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang digunakan dalam tarian *Moringgo* memiliki makna bagi masyarakat suku *Padoe*, yaitu pada penyambutan tamu itu sendiri diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa atas berhasilnya panen dan dilimpahkan hasil alam sebagai sumber makanan pokok dan hasil pencarian di tanah Nuha (Kabupaten Luwu Timur). Selain itu juga, tarian *Moringgo* dilakukan dengan gerakan kaki harus serentak yang memiliki makna bahwa sesulit apapun rintangan yang dihadapi jika itu dilakukan secara bersama-sama, maka akan terasa mudah.

Musik/iringan adalah *partner* (Pasangan) tari yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1978:26). Dalam hal ini musik dibagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Dalam tari *Moringgo* terdapat musik internal yaitu *alu* dan syair lagu yang dinyanyikan oleh penari dan terdapat pula musik eksternal berupa gong (*Bombongan* dan gendang (*Singgala*)).

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Dalam

tari *Moringgo* terdapat dua istilah yaitu *Pasapu* dan *kalambe hada*. *Pasapu* adalah sebuah bentuk ikat kepala tradisional masyarakat Padoe yang terbuat dari bahan dasar kain sutra maupun kain yang jenisnya kaku, dan diberihiasan berwarna kuning keemasan yang memiliki makna kekayaan. *Kalambe hada* merupakan salah satu atribut yang digunakan pada tarian *Moringgo* terbuat dari kain katun sutera dengan ciri-ciri memiliki bahan yang ringan dengan tekstur licin khas sutera,nyaman digunakan, permukaannya halus dan kuat, meski ringan dan berkilau, katun ini kuat dan tahan lama serta dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda ,agar dapat dibedakan *kalambe hada irowai* atau perempuan dan *kalambe hada tama* atau laki-laki.

Penggunaan properti dalam tari *Moringgo* yaitu *rambuti* dulu penggunaannya memakai padi yang diambil dari ladang, namun kini sudah berganti

menjadi kemoceng atau bulu ayam. Dapat disimpulkan bahwa, perubahan properti dalam tari *Moringgo* dan minimnya pengetahuan tentang makna tarian *Moringgo* menunjukkan adanya perkembangan dari zaman ke zaman atau bisa dikatakan modernisasi dalam masyarakat *Padoe* saat ini.

Pementasan tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur berlokasi di mana saja di lokasi atau tempat sambutannya tamu-tamu agung yang datang, salah satunya contoh pada saat acara panen raya atau pembukaan lomba kebudayaan atau pesta rakyat yang mengundang para tamu-tamu agung pemerintahan dilaksanakan dengan panggung terbuka dalam hal ini menggunakan tempat pertunjukan *outdoor* adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat dalam Majid 2015: 18).Pembukaan

acara dalam menyambut tamu-tamu agung tersebut disambut dengan tarian *Moringgo* yang diawali dengan tarian perang (*Momani*) dengan durasi waktu yang dibutuhkan dalam pementasan yaitu sekitar kurang lebih 7 menit.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Penulis dapat menarik suatu kesimpulan seperti yang tercantum berikut ini mengenai latar belakang keberadaan Tari *Moringgo* dan Bentuk penyajiannya dalam acara penyambutan tamu pemerintahan Kabupaten Luwu Timur di Sulawesi Selatan sebagai berikut:

1. Latar belakang tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan Tari *Moringgo* adalah tarian asli dari anak suku *Padoe* yang berdiam di kabupaten Luwu Timur. Tari *Moringgo* sebagai bentuk syukur, kegembiraan dan suka cita dari

masyarakat suku *padoe*. Tari *Moringgo* merupakan salah satu kebudayaan yang gunanya untuk merekatkan hubungan masyarakat yang terkesan sudah modern. Budaya-budaya yang tenggelam, kembali dihidupkan oleh para budayawan dan seniman-seniman daerah. Salah satu kelompok budayawan yang melestarikan atau mempertahankan kesenian tari *Moringgo* yaitu komunitas *PASITABE* yang sebagian besar oleh masyarakat suku *Padoe* itu sendiri.

2. Bentuk Penyajian tari *Moringgo* dalam acara penyambutan tamu pemerintahan *Moringgo* adalah tarian yang umumnya dipertunjukkan oleh pemuda-pemudi Suku *Padoe*. Tarian dengan gerakan yang dinamis dan kompak, memadukan kelincahan penari dalam melompat dengan permainan instrumen tari berupa kayu (*alu*) dan instrumen musik berupa gendang dan gong. Dengan pakaian adat

lengkap, Tari *Moringgo* dipentaskan oleh 16-21 orang. Enam orang memainkan kayu pemukul (*alu*), 2-4 orang menjadi penari utama (pelompat), 2 orang menari pedang (*momaani*), 3-4 orang menjadi penyanyi pengiring, 2-4 menjadi penari pendukung (*moduku* atau menari berputar) serta 2 orang menabuh gendang dan gong. Selain itu syair lagu berisi puja dan puji terhadap keindahan dan kekayaan alam "*Wute Nuha*" (Tanah Nuha). Tarian *Moringgo* merupakan salah satu tarian tradisional yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Luwu Timur agar kiranya membukakan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan tari



*Moringgo* dapat di wariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.

2. Sebaiknya sekolah-sekolah maupun sanggar yang ada di Kabupaten Luwu Timur ikut membantu dalam program pelestarian kesenian budaya khususnya di bidang seni tari, agar memasukan dalam program ekstrakurikuler di sekolah sehingga siswa mengetahui tari *Moringgo* merupakan tarian tradisional daerah setempat.
3. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
4. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kabupaten

Luwu Timur terdapat banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan-tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.

5. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal-hal yang bersangkutan dengan tari *Moringgo* pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Hermawati, Sri. Dkk. 2008. *Seni Budaya Jilid 2 Untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK. Departemen Pendidikan Nasional,

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan

Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Meri, La Trans. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari Karya*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: UNS

Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah tari di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Nainul, khutniah. 2013. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepar*. Skripsi. Semarang: UNS

R. Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia

Sp. Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Situs Website (Internet):

<https://sangkalima.wordpress.com/>

Diakses pada tanggal 27 November 2017, pukul 08.00 WIB.

<http://www.lembagaadatPadoe.org/42/sinopsis-tarian-riringgo.html>

Diakses pada tanggal 27 November 2017, pukul 09.00 WIB.

